

Penolakan Amerika Serikat Atas Usaha Kemerdekaan Ossetia Selatan Tahun 2008

Rahmat Fanani Prasetya

Rahmat.fanani19@gmail.com

Hubungan Internasional – 20120510021

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

After Soviet Union collapsed, Georgia declared its independence. Ossetians were divided into two regions which are South Ossetia and North Ossetia. North Ossetia is located in Russia region and South Ossetia is located in Georgia region. Civil war started between Georgia and South Ossetia caused by discriminative policy. South Ossetia decided to gain their independence by starting their separatist movement. It led to United States involvement in the conflict region.

Keyword: *South Ossetia, Georgia, United States, Civil war.*

Pendahuluan

Amerika adalah negara yang memiliki kedudukan yg besar di mata negara-negara lain. Negara ini juga disebut sebagai negara yang mengusungkan tinggi nilai-nilai demokrasi di dunia, banyak kebijakannya menyiratkan dan menyerukan hal yang berkaitan dengan demokrasi. Beberapa negara sudah menerima bantuan dari Amerika dalam proses pembuatan sistem demokrasinya, baik dalam bentuk dana atau bentuk dukungan lainnya. Pada tahun 2000, Amerika mencoba mendekati China sebagai kompetitor Amerika dan mempromosikan nilai-nilai demokrasi yang dianggap sesuai dengan keadaan China pada saat itu akan tetapi memang tidak sesuai dengan kondisi ideologi China yang ada (Zabarowski, 2008). Pada 11 September 2001 warga Amerika mengalami traumatik pada

teroris yang menewaskan kurang lebih 3000 orang yang berasal dari pesawat jet menabrak gedung World Trade Center yang diindikasikan adalah jaringan teroris (BBC). Setelah kejadian tersebut Amerika berkeinginan menghilangkan seluruh keberadaan teroris di dunia sekaligus mempromosikan demokrasi di kawasan Timur tengah dan Afrika Utara. Amerika sudah menghabiskan beratus juta dolar untuk melancarkan niatannya tersebut. September 2002 Amerika merilis strategi keamanan nasional pertamanya yang meninggalkan konsep pencegahan dan penahanan untuk negara yang bermusuhan dan kelompok teroris, pada saat yang sama, nilai demokrasi dimasukkan kedalam salah satu agenda dari strategi tersebut (Reimer, 2008). Kepemimpinan George W. Bush membawa Amerika pada perluasan prinsip demokrasi di beberapa negara seperti, Mesir, Indonesia, Liberia, Russia, Ukraina dan Venezuela (Carothers, 2007). Kejadian 11 September 2001, Amerika berkomitmen lebih dalam penyebaran nilai demokrasi di dunia, pada tahun 2005 George W Bush berkata dalam pidatonya di Kairo untuk menunjukkan simpatiknya ke persoalan demokrasi :

“Now, we are supporting the democratic aspirations of all people”
(Gilley, 2013).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Amerika menentang pemerintah yang otoriter dan mendukung masuknya demokrasi di Mesir. Pada perang di Iraq tahun 2006, Amerika menyatakan bahwa maksud dan tujuan mereka adalah untuk membawa demokrasi yang dipercaya sebagai sistem yang terbaik, ke dalam Negara Iraq demi pencapaian negara yang lebih baik, ditegaskan oleh Presiden George W. Bush :

“We are committed to a strategic goal of a free Iraq that is democratic, that can govern itself, defend itself and sustain itself” (Congressional Research Servis, 2007).

Amerika bertujuan untuk mencapai Iraq yang bebas yakni demokrasi, yang dapat mengatur dirinya sendiri, mempertahankan diri dan memelihara dirinya sendiri. Jelas dalam perkataan presiden Amerika tersebut bahwa tujuannya adalah sebuah kebebasan dalam arti demokrasi. dalam banyaknya usaha Amerika yang telah dipaparkan bahwa Amerika adalah sebuah Negara yang menjunjung sebuah kemerdekaan yang tercermin dalam sebuah demokrasi.

Namun, kegagalan terjadi pada fenomena tahun 2008 dalam konflik Georgia dan Ossetia Selatan, adanya kegagalan sikap Amerika terhadap prinsip dan komitmennya untuk mempromosikan nilai demokrasi pada konflik ini. Ditunjukkan dengan keterlibatan Amerika yang lebih mendukung Georgia dari pada Ossetia Selatan yang sudah berupaya dalam meraih sebuah kemerdekaan. Kebebasan yang menjadi salah satu nilai demokrasi yang seharusnya dibela oleh Amerika, kejadian ini menunjukkan adanya keanehan dalam sikap Amerika dalam mempromosikan nilai demokrasi yang lebih mendukung Georgia. Dari penjabaran di atas terlihat bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional yang ingin diraih

Pembahasan

Seperti yang sudah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, konflik Georgia dengan Ossetia Selatan ini dilatarbelakangi keinginan Ossetia Selatan untuk merdeka dari Georgia yang sudah mulai dari tahun 1990, dikarenakan warga Ossetia Selatan merasa diperlakukan diskriminatif oleh pemerintah Georgia. Konflik ini kemudian dibendung oleh sebuah perjanjian dimana Russia hadir menjadi penengah diantara keduanya, yang dikenal sebagai perjanjian Sochi. Perjanjian ini berisi kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata antar kedua pihak, Gencatan senjata ini melahirkan *frozen status*, yang memposisikan kedua belah pihak tidak melakukan pengerangan dan saling menjaga daerahnya masing-masing, namun perjanjian ini tidak menyelesaikan persoalan yang ada. Berakhirnya gencatan senjata ini disebabkan oleh adanya serangan pada tahun 2004. Konflik dipicu dengan adanya baku tembak pada kedua belah pihak dan mulai saling tuduh siapa yang memulai penyerangan. Keinginan Ossetia Selatan untuk merdeka kembali muncul pada konflik ini. Ossetia Selatan meningkatkan upayanya dalam meraih kemerdekaan dengan mengadakan pemilu untuk Ossetia Selatan sendiri dan menyiapkan segala persiapan untuk menjadi negara yang merdeka.

Konflik ini mengundang perhatian Amerika Serikat untuk terlibat di dalamnya, namun, terlihat anomali dalam politik luar negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat memberikan bantuan ekonomi yang tidak sedikit kepada Georgia untuk meningkatkan kekuatan Georgia dalam konflik serta Amerika

Serikat menunjukkan dukungannya dengan pidato presiden yang berisi keterpilihan Amerika Serikat kepada Georgia. Apabila Amerika Serikat melakukan hal yang sejalan dengan prinsip demokrasinya, seharusnya Amerika Serikat akan lebih berpihak pada Ossetia Selatan yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya dibandingkan dengan Georgia yang mencegah upaya kemerdekaan tersebut. Penulis menganalisa bahwa terdapat kepentingan-kepentingan nasional yang hendak dicapai yang menjadi motif Amerika Serikat yang kemudian melahirkan politik luar negeri Amerika Serikat atas anomali keterlibatannya dalam konflik tersebut, yakni kepentingan untuk mengajak Georgia bergabung dalam NATO dan kepentingan Amerika Serikat untuk menjaga kawasan jalur pipa yang ada di Georgia

Meyakinkan Georgia Bergabung Dalam NATO

The North Atlantic Treaty Organization (NATO) adalah aliansi negara-negara yang berada di wilayah Utara Atlantik dengan tujuan menjaga keamanan dan kebebasan anggota-anggotanya dengan langkah militer dan politik. Pada sisi politik NATO mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan berupaya mendorong untuk berkonsultasi dan kerjasama pada isu-isu pertahanan dan keamanan untuk membangun kepercayaan dan, dalam jangka panjang, mencegah konflik. Pada sisi militer NATO berkomitmen untuk membuat resolusi damai dalam sengketa. Apabila upaya politik gagal, NATO memiliki kapasitas militer yang cukup untuk menjalankan operasi manajemen krisis. Anggota NATO sebelum 2008 terdiri dari Belgia, Bulgaria, Kanada, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongaria Islandia, Italia, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Rumania, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat. Salah satu prinsip lain NATO ialah komitmen bahwa serangan terhadap satu atau beberapa anggota dianggap sebagai serangan terhadap semua anggota. Ini adalah prinsip pertahanan kolektif, yang diabadikan dalam Pasal 5 Perjanjian Washington (NATO).

Amerika Serikat adalah negara yang berpengaruh di NATO, dibuktikan dengan anggaran yang diberikan Amerika Serikat lebih besar dibandingkan dengan negara-negara anggota yang lain. Menurut hasil jumlah sumbangan negara-negara anggota-anggota NATO yang tertera pada website resmi NATO tercatat bahwa pada tahun 2005 Amerika Serikat menyumbang 20% dari total anggaran NATO dan menjadi negara donatur terbanyak (Ek, 2008). Pada tahun 2007 Amerika Serikat memberikan 1,4 juta pasukan untuk berperan aktif dalam kegiatan NATO (Mateusz Gniazdowski, 2010). Pengaruh Amerika Serikat di dalam NATO sudah tidak diragukan lagi mengingat betapa banyaknya anggaran dana yang dikeluarkan Amerika Serikat dari tahun ke tahun pada NATO.

Konflik Georgia-Ossetia Selatan telah membawa efek tersendiri atas upaya perluasan keanggotaan NATO. Melihat status Georgia sebagai negara pecahan Uni Soviet dan negara-negara disekitar wilayah geografisnya sudah banyak yang bergabung menjadi anggota NATO, Amerika Serikat berkeinginan untuk memasukkan Georgia tergabung dalam NATO tahun 2008, mengingat bahwa keadaan internal Georgia yang tidak stabil dan konflik dengan Ossetia Selatan yang membutuhkan untuk segera diselesaikan. Meskipun Georgia belum tergabung secara resmi ke NATO, namun sebenarnya Georgia menjadi negara pertama yang menandatangani *Individual Partnership Action Plan* (IPAP) pada tahun 2004 (Mateusz Gniazdowski, 2010).

Pemerintahan Bush mendukung aspirasi Georgia untuk tergabung ke dalam NATO. Selama kunjungan Saakashvili ke Amerika Serikat pada Juli 2006, Presiden Bush menyatakan :

“Kami percaya bahwa NATO akan memberikan keuntungan tersendiri sebagai anggota dari NATO, begitu pula NATO terhadap Georgia. Adapun cara ini dapat ditempuh melalui *Member Action Plan* (MAP) NATO” (Nichol, 2008).

Pada Februari 2008, deputi asisten sekretaris negara Amerika Serikat mengkonfirmasi pernyataan tersebut. Kongres Amerika Serikat juga ikut menanggapi hal ini. Sebagian besar Kongres telah mendukung aspirasi

keanggotaan Georgia dalam NATO. Kemudian, Senator Amerika Serikat, Richard Lugar menekankan :

“Ini merupakan waktu untuk Amerika Serikat kembali memimpin aliansinya untuk mengakui upaya penting di Georgia dan Ukraina dan menawarkan MAP kepada dua negara.”

Adapula kelompok yang dipimpin oleh senator Joseph Lieberman mengirimkan surat kepada sekretaris negara Condoleezza Rice pada 19 Februari 2008 yang berisikan dorongan untuk mendukung MAP bagi Georgia dan Ukrania sebagai salah satu prioritas kebijakan politik luar negerinya (Nichol, 2008).

Upaya NATO untuk mengajak Georgia dalam keanggotaan terlihat dari NATO Freedom Consolidation Act of 2007 yang mengesahkan perluasan NATO dan mendorong untuk memperpanjang MAP Georgia. Tindakan ini menunjukkan Georgia pantas mendapatkan bantuan keamanan dari NATO, oleh karena itu dalam konflik Georgia-Ossetia Selatan Georgia mendapat bantuan dari NATO (Nichol, 2008).

Pada tanggal 2-4 April 2008, NATO mengadakan Bucharest Summit di Romania yang salah satu pembahasannya adalah pengajuan Georgia dan Ukraina untuk termasuk dalam MAP NATO, yang merupakan langkah formal menjadi kandidat keanggotaan resmi NATO. Dalam pertemuan ini isu yang diperdebatkan salah satunya mengenai apakah NATO dapat mengakui Georgia dan Ukraina dalam MAP. Amerika Serikat menyatakan bahwa hanya Jerman yang menolak pengajuan tersebut dengan pertimbangan atas kemungkinan reaksi negatif Moskow apabila tetap memasukkan kedua negara tersebut dalam keanggotaan. Selain Jerman, perwakilan Perancis dan dua negara lain mengindikasikan untuk memperlambat proses MAP. Beberapa pihak lain menyatakan bahwa Georgia harus mendapat mencapai standar-standar internasional dan harus dapat menunjukkan perkembangan penyelesaian konflik yang ada di teritorialnya (P, 2008).

Namun, pada akhir pertemuan Bucharest, NATO menghasilkan *communiqué* yang berisi :

“Kami (NATO) sepakat bahwa kedua negara (Georgia dan Ukraina) ‘akan’ menjadi anggota resmi dari NATO.”

Pernyataan ini memberikan arti bahwa aliansi negara-negara yang tergabung dalam NATO mengharapkan kedua negara meningkatkan kapabilitas negaranya untuk dapat memenuhi kualifikasi. Pemerintah Georgia sendiri diharapkan dapat melakukan reformasi dalam negeri guna memenuhi kualifikasi untuk keanggotaan NATO. Dalam communiqué ini pula tidak dicantumkan batas waktu pemenuhan kualifikasi keanggotaan untuk kedua negara (P, 2008).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Amerika Serikat yang memiliki peran signifikan dalam NATO lalu lewat pidato presiden dan hasil kongres yang disampaikan oleh sekretaris negara Condoleezza Rice menyatakan bahwa Amerika Serikat berkeinginan menjadikan Georgia sebagai anggota NATO, demi kepentingan Amerika Serikat guna memperluas kekuasaannya di daerah pecahan Uni Soviet. Mengingat bahwa secara geografis Georgia berada tepat di sebelah Russia yang merupakan pesaing kekuatan dari Amerika Serikat, dengan Georgia ada sebagai anggota akan mempermudah akses mobilisasi Amerika Serikat ke negara-negara sekitar Georgia dan semakin menegaskan bahwa kekuatan Amerika Serikat juga tersebar ke seluruh daratan Eropa dan negara-negara pecahan Uni Soviet (P, 2008).

Alasan Amerika Serikat menginginkan Georgia masuk kedalam NATO ialah demi memperbesar pengaruhnya di pecahan Uni Soviet dan memudahkan aktivitas militer ke Georgia, karena besar kemungkinan Russia akan bertindak menentang untuk mencegah bentuk aktivitas militer Amerika Serikat di negara sekitar Russia. Namun, dengan adanya NATO, Amerika Serikat akan terlindungi dengan dalih bahwa aktivitas tersebut adalah bentuk aktivitas NATO dan mengingat prinsip NATO yakni serangan terhadap satu atau beberapa anggota dianggap sebagai serangan terhadap semua anggota. Melihat kekuatan NATO yang terdiri dari 26 negara anggota.

Diantaranya ke 26 negara tersebut ada beberapa negara yang masuk dalam ranking teratas dalam kekuatan militernya di dunia menurut Global Fire Power yakni Inggris, Perancis, Itali, dan Jerman. Inggris yang mempunyai pasukan sebanyak 109,810 orang dan termasuk Tank, pasukan khusus udara *Royal Air Force*(RAF) 43,750 unit, pasukan laut Naval Service sebanyak 39,110 (Rutherford, 2014). Kemudian Perancis memiliki pasukan sebanyak 133.500,

pasukan udara 63.600 dan armada laut sebanyak 43,995 unit. Jerman dengan tentaranya sebanyak 160,794, pasukan udara 60,580 dan armada laut 24,328. Itali mempunyai tentara 108,000, pasukan udara 41,920 dan armada laut 38,900 (Senato Della Repubblica, 2008). Ditambah lagi Inggris dan Perancis memiliki teknologi nuklir ditambah Amerika Serikat, ada 3 negara yang mengembangkan teknologi militer dalam negaranya. Dengan kekuatan NATO tersebut Rusia tentu akan piker panjang atas tindakannya mengusik negara anggota NATO.

Mengamankan Jalur Minyak Yang Ada di Georgia

British Petroleum (BP) adalah salah satu perusahaan minyak dan gas terintegrasi terkemuka di dunia. BP menyediakan bahan bakar untuk transportasi, energi panas dan cahaya, pelumas untuk menjaga mesin bergerak, dan produk petrokimia yang digunakan untuk membuat barang-barang sehari-hari seperti cat, pakaian dan kemasan. BP beroperasi di lebih dari 70 negara di dunia dengan jumlah pekerja lebih dari 70,000 orang dengan rata-rata penghasilan \$227,9 milyar per tahun.

Di kawasan Kaukasus terdapat berbagai macam jalur pipa energi dan diantaranya adalah jalur Baku-Tblisi-Ceyh. Jalur ini beroperasi dari Azerbaijan melintasi Georgia dan menuju Turki (Global). Jalur pipa tersebut memiliki total panjang 1.768 km yang terbagi 443 km di Azerbaijan, 249 km di Georgia dan 1,076 km di Turki (BP Azerbaijan). Jalur ini mulai beroperasi secara penuh pada tahun 2006. Pada jalur tersebut Amerika Serikat mempunyai perusahaan yang memiliki saham di dalamnya, yakni Chevron 8,90% dan ConocoPhillips 2,50% (BP Azerbaijan). Jalur ini dapat mengangkut 1 juta barel yang senilai dengan \$3,2 juta per hari pada tahun 2007 (BP Azerbaijan).

Dampak konflik yang terjadi di Georgia mengancam keamanan dari jalur tersebut, meski perang tidak menyebabkan kerusakan yang berarti terhadap infrastruktur transportasi energi Georgia. Namun, tetap kerusakan yang tercatat akibat konflik diperkirakan mencapai US\$ 38 juta. Dikerenakan kerusakan ini BP membutuhkan upgrade pada jalur pipa tersebut. Pihak BP menutup jalur tersebut demi keamanan dan menghindari kemungkinan kerugian yang lebih besar

kedepannya pada 12 Agustus 2008 (BBC, 2008). Jalur tersebut kemudian dibuka kembali pada 14 Agustus 2008 dengan memperhitungkan konflik yang terjadi (Upstream, 2008).

Amerika Serikat selalu memiliki kepentingan yang besar dalam pengembangan ladang dan pipa minyak di wilayah Kaspia dalam pengembangan gas alam. Negara adidaya ini telah mencapai sukses yang lebih besar dalam proyek minyak sebagaimana minyak telah menjadi produk komersial yang menarik bagi negara-negara produsen dan juga menjadi komoditas strategis bagi negara-negara transit. Amerika menaruh simpati yang besar kepada konflik Georgia-Ossetia Selatan agar mendapat mengamankan jalur pipa minyak yang melewati negara tersebut.

Gambar 4.1. Peta Jalur Pipa di Kawasan Kaukasus



Sumber :Tsereteli, M. (2009). The Impact Of The Russia-Georgia War On The South Caucasus Transportation Corridor

Konflik yang terjadi antara Georgia dan Ossetia Selatan merugikan Amerika Serikat, khususnya dalam pemasukan Amerika Serikat di jalur Baku-Tbilisi-Ceyhan. Ditutupnya jalur pipa tersebut sudah menimbulkan kerugian 2 juta barel yang senilai dengan \$6,4 juta dan untuk kerugian Amerika Serikat dalam Chevron mencapai \$569,600 ribu sedangkan ConocoPhillips mencapai \$160.000.

Apabila Amerika Serikat tidak bertindak dalam konflik tersebut kemungkinan kerugian yang ditimbulkan akan lebih besar, ditambah lagi dengan kerusakan yang ditimbulkan akibat konflik tersebut akan menambah pengeluaran dana Amerika Serikat.

Memilih Georgia adalah langkah penting yang harus diambil karena jalur pipa tersebut menjadikan Georgia sebagai tempa transit jalur minyak dan gas. Hubungan antar negara yang baik akan memudahkan Amerika Serikat untuk mengawasi dan ikut menjaga kawasan tersebut untuk menghindari kerugian terhadap kerusakan atau semakin lamanya ditutupnya jalur pipa tersebut.

Bisa disimpulkan bahwasannya Amerika Serikat selalu melakukan tindakan politik luar negeri berdasar pada kepentingan nasional, seperti apa yang telah dibahas pada bab 2, Amerika Serikat mengalami dinamika prinsip politik luar negeri yang berlandaskan pada kepentingan dari kepentingan negara. Pada bab 3 menggambarkan bahwa ada hal-hal yang ingin dicapai dari kepentingan nasional Amerika Serikat seperti demokrasi, ekonomi dan HAM yang pada akhirnya melahirkan suatu politik luar negeri yang mengarah pada kepentingan-kepentingan tersebut. Dalam bab 4 ini kemudian dijelaskan tujuan dan kepentingan Amerika Serikat menolak usaha kemerdekaan Ossetia Selatan yang ditunjukkan dengan keberpihakan Amerika Serikat kepada Georgia. Kepentingan tersebut adalah kepentingan strategis keamanan meyakinkan Georgia untuk masuk ke dalam NATO dan ekonomi dengan mengamankan jalur pipa yang ada di Georgia. Maka dari itu Amerika Serikat lebih berpihak kepada Georgia dalam konflik Georgia-Ossetia Selatan dari pada memihak dalam usaha kemerdekaan Ossetia Selatan dalam konflik.

Kesimpulan

Baku tembak yang terjadi pada tahun 2004 antara Ossetia Selatan dan Georgia memicu konflik terulang kembali. Keinginan merdeka Ossetia Selatan muncul kembali ditunjukkan dengan usaha yang dilakukan oleh Ossetia Selatan. Separatis Ossetia Selatan mulai menetapkan presiden mereka pada tahun 2004 melalui pemilu dan menetapkan etnik Ossetia di Georgia menjadi warga negara Ossetia Selatan serta usaha-usaha lainnya.

Keinginan Ossetia Selatan tersebut didukung oleh Russia yang berada tepat bersebelahan dengan Georgia secara geografis. Alasan keterlibatan Russia dalam konflik adalah adanya warga Russia, yakni Ossetia Utara yang terlibat dalam konflik tersebut. Keterlibatan Russia ini banyak mempengaruhi situasi konflik yang ada dan mendesak Georgia. Konflik kemudian mengalami puncaknya pada 7-8 Agustus 2008 yang dimana tentara Russia, Ossetia Selatan dan Georgia melakukan perang terbuka. Pada konflik ini juga ada keterlibatan Amerika dan NATO didalamnya, serta konflik ini banyak menimbulkan implikasi dan respon dari berbagai negara serta organisasi Internasional.

Perhatian Amerika Serikat sudah terlihat sebelum pecahnya konflik, ditunjukkan dari bantuan dana yang diberikan Amerika Serikat untuk tujuan demokrasi di Georgia. Peran Amerika dalam konflik ini terbilang besar. Meski, tidak mengirimkan tentara secara langsung, Amerika Serikat memberikan bantuan dana yang sangat banyak dan memberikan pelatihan militer kepada tentara Georgia demi menunjang kekuatan Georgia dalam konflik. Selain bantuan dana Amerika Serikat menyatakan keterpihakannya pada Georgia lewat pidato Presiden George Bush ditambah kecaman yang dilontarkan Bush kepada Russia setelah menyatakan pengakuannya atas kemerdekaan Ossetia Selatan mempertegas keterpihakan Amerika Serikat.

Melihat dari latar belakang konflik, seharusnya Amerika Mendukung Ossetia Selatan dalam mencapai kemerdekaan yang sejalan dengan prinsip demokrasi Amerika Serikat, namun, sebaliknya Amerika Serikat memperlihatkan keterpihakannya dengan Georgia. Mengingat politik luar negeri Amerika Serikat yang sangat dinamis dari tahun ke tahun selalu mengindikasikan bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional yang ingin diraih.

Posisi Georgia sangatlah strategis bagi Amerika Serikat. Letaknya yang berada di Eropa, berbatasan langsung dengan Russia dan sebagai negara pecahan Uni Soviet akan meningkatkan pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut. Upaya Amerika menjadikan Georgia sebagai anggota NATO sangatlah tepat mengingat pengaruh Amerika Serikat sebagai negara yang paling berpengaruh di NATO. Hal ini ditunjukkan dengan donasi Amerika Serikat yang mencapai 20%

dari total donasi yang diterima NATO yang menjadikan Amerika Serikat sebagai donatur terbesar diantara negara anggota lainnya. Dengan bergabungnya Georgia ke NATO akan menambah pengaruh Amerika Serikat dikawasan Eropa, khususnya pada negara-negara pecahan Uni Soviet. Alasan melewati NATO untuk memperbesar pengaruhnya ialah untuk memperkecil kemungkinan terburuk dan melancarkan langkah Amerika Serikat, karena sesuai dengan perinsipnya bahwa gangguan kepada satu negara anggota mengartikan bahwa gangguan kepada seluruh negara. Melewati NATO akan banyak negara-negara yang membantu Amerika Serikat jika terusik saat melakukan aktivitas militer di Georgia, melihat ada 26 negara yang tergabung dan beberapa negara memiliki kekuatan militer yang kuat di dunia internasional, seperti Inggris, Itali dan lain sebagainya.

Ditambah lagi, Georgia termasuk negara yang menjadi jalur pipa serta transit minyak dan gas. Perusahaan Amerika Serikat seperti Chevron, ConocoPhillips dan Hess Corporation membutuhkan jalur pipa tersebut untuk mendapatkan pasokan energinya. Kerusakan yang terjadi pada jalur pipa tersebut akan mempengaruhi pasokan minyak dan gas Amerika Serikat dari kawasan Kaukasus. Ditutupnya jalur ini sudah menimbulkan kerugian bagi Amerika Serikat dan memungkinkan akan menimbulkan kerugian lebih besar lagi apabila Amerika Serikat tidak ikut andil dalam konflik tersebut. Oleh karena itu, jalur yang terbentang sepanjang kawasan Baku-Tbilisi-Ceyhan tersebut merupakan salah satu dari sumber pasokan energi bumi berharga Amerika Serikat yang membuat Georgia menjadi perhatian Amerika Serikat dalam konflik tersebut.

Referensi

BBC. (2008, August 12). *BP shuts down Georgia pipelines* . Diambil kembali dari BBC: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/7556215.stm>

BBC. (t.thn.). *History*. Dipetik December 2015, 20, dari BBC Web site: www.bbc.co.uk

BP Azerbaijan. (t.thn.). *Baku-Tbilisi-Ceyhan pipeline* . Diambil kembali dari BP Azerbaijan.

BP Azerbaijan. (t.thn.). *Our History*. Diambil kembali dari BP Azerbaijan.

- Carothers, T. (2007). *U.S. Democracy Promotion During and After Bush*. Washington : Carnegie Endowment for International Peace.
- Congressional Research Servis. (2007). Democracy Promotion: Cornerstone of U.S. Foreign Policy? *Specialists in Foreign Policy Foreign Affairs, Defense, and Trade Division* , 2.
- Ek, C. W. (2008). NATO Common Funds Burdensharing: Background and Current Issues. 8.
- Gilley, B. (2013). Did Bush Democratize the Middle East? The Effect of External-Internal Linkages. *Political Science Quarterly* , 659.
- Global, B. (t.thn.). *South Caucasus Pipe Line*. Diambil kembali dari BP Global: <http://www.bp.com/>
- Mateusz Gniazdowski, B. G.-W. (2010). NATO Member States and the New Strategic Concept: An Overview. 116.
- NATO. (t.thn.). *What is NATO?* Diambil kembali dari NATO: <http://www.nato.int/nato-welcome/index.html>
- Nichol, J. (2008). Georgia (Republic) and NATO Enlargement: Issues and Implications. 6.
- P, G. (2008). The NATO Summit at Bucharest. 1-5.
- Reimer, A. K. (2008). U.S. foreign policy from Bush to Bush : Enduring parameters and policy options. *AARMS* , 7.
- Rutherford, T. (2014). Defence personnel statistics - United Kingdom. 5.
- Senato Della Repubblica. (2008). Strategie di sicurezza e modelli di difesa a confronto: i casi di Gran Bretagna, Francia e Germania. 10.
- Upstream. (2008, August 14). *BP turns on Georgia gas taps*. Diambil kembali dari upstream: <http://www.upstreamonline.com/live/article1161627.ece>
- Zabarowski, M. (2008). Bush Legacy's and American's Next Foreign Policy. *Institute for Securities Studies* , 22.